

STUDENTS' PERCEPTIONS OF TRANSLANGUAGING STRATEGIES AND THEIR ROLE IN SPEAKING FLUENCY IN EFL CLASSROOMS

Nadya Kusuma Wardani^{1*}, Yuni Utami Asih², Dyah Sunggingwati³, Syamdianita⁴

Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mulawarman

e-mail: nkusumawardani10@gmail.com; yuniutamiasih@fkip.unmul.ac.id;
dyahsunggingwati@fkip.unmul.ac.id; syamdianita@fkip.unmul.ac.id

Diterima: 15/09/2026; Direvisi: 22/09/2026; Diterbitkan: 30/09/2026

ABSTRAK

Kelancaran berbicara merupakan tantangan utama bagi mahasiswa EFL, terutama ketika hambatan linguistik dan afektif muncul selama komunikasi lisan. Dalam konteks multibahasa seperti Indonesia, mahasiswa memiliki sumber daya linguistik berupa bahasa Indonesia dan bahasa Inggris yang dapat digunakan secara fleksibel melalui translanguaging. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai peran translanguaging dalam mendukung kelancaran berbicara serta mengidentifikasi strategi translanguaging yang dianggap paling membantu. Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif dengan melibatkan empat mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris semester empat dan enam yang dipilih melalui purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur individual secara daring dan dianalisis menggunakan analisis tematik enam tahap Braun dan Clarke. Hasil penelitian mengungkap empat tema terkait persepsi peran translanguaging, yaitu dukungan terhadap formulasi ide, pemeliharaan kelancaran bicara saat mengalami kesulitan, pengurangan tekanan afektif, serta sifatnya yang kondisional dan tidak universal. Selain itu, ditemukan empat strategi translanguaging yang dipersepsikan membantu, yaitu perencanaan ide berbasis bahasa pertama, pengalihan bahasa strategis, pemecahan masalah leksikal lintas bahasa, dan diskusi dwibahasa sebelum berbicara, dengan perencanaan berbasis bahasa pertama sebagai strategi yang paling konsisten dilaporkan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa translanguaging dipersepsikan sebagai sumber daya linguistik strategis yang bersifat kondisional, bukan pengganti praktik berbahasa Inggris, sehingga penggunaannya perlu disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa dan tuntutan situasi berbicara.

Kata Kunci: *translanguaging; kelancaran berbicara; persepsi mahasiswa*

ABSTRACT

Speaking fluency remains a major challenge for EFL students, particularly when linguistic and affective barriers arise during oral communication. In multilingual contexts such as Indonesia, students possess linguistic resources in Indonesian and English that can be flexibly drawn upon through translanguaging. This study aimed to explore students' perceptions of the role of translanguaging in supporting speaking fluency and to identify the translanguaging strategies perceived as most helpful. A qualitative descriptive design was employed, involving four active fourth- and sixth-semester students from an English Education Study Program selected through purposive sampling. Data were collected through individual semi-structured interviews conducted online and analyzed using Braun and Clarke's six-phase thematic analysis. The findings revealed four themes concerning students' perceived role of translanguaging: supporting idea formulation, maintaining speech flow during difficulties, reducing affective pressure, and functioning as conditional rather than universal support. In addition, four

translanguaging strategies were identified as helpful: L1-based idea planning and translation, strategic language alternation, cross-linguistic lexical problem-solving, and bilingual peer and pre-speaking discussion, with L1-based planning emerging as the most consistently reported strategy. The study concludes that translanguaging is perceived as a strategic and conditional linguistic resource rather than a substitute for English practice, and that its use should be adjusted to students' needs and the demands of specific speaking situations.

Keywords: *translanguaging; speaking fluency; students' perceptions*

PENDAHULUAN

Berbicara merupakan keterampilan yang esensial dalam pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL) karena memungkinkan mahasiswa untuk mengungkapkan ide dan berpartisipasi dalam komunikasi yang bermakna. Namun, mencapai komunikasi lisan yang lancar tetap menjadi tantangan bagi banyak pembelajar EFL, terutama dalam konteks di mana bahasa Inggris tidak digunakan secara luas dalam interaksi sehari-hari. Mahasiswa di perguruan tinggi Indonesia sering mengalami kesulitan linguistik terkait kosakata, tata bahasa, dan pengucapan, serta hambatan afektif seperti rendahnya kepercayaan diri dan rasa takut membuat kesalahan. Ketidakamanan linguistik dan rasa takut akan penilaian negatif telah diidentifikasi sebagai sumber utama kecemasan berbicara di kalangan pembelajar EFL Indonesia (Wiranti et al., 2025). Oleh karena itu, kesulitan berbicara tidak hanya melibatkan pengetahuan linguistik, tetapi juga pengalaman afektif mahasiswa selama komunikasi lisan.

Kelancaran berbicara menjadi sangat penting karena komunikasi lisan menuntut pembelajar untuk menjaga alur bicara yang relatif lancar sambil menyampaikan makna. Kesulitan dalam mengingat kosakata dan menyusun ide dapat menyebabkan keraguan dan terputusnya pembicaraan. Kelancaran telah dipandang sebagai komponen penting dalam kemampuan berbicara EFL selain akurasi (Derakhshan et al., 2016). Oleh karena itu, memahami strategi yang digunakan mahasiswa ketika menghadapi kesulitan berbicara menjadi penting untuk mengkaji bagaimana mereka mempersepsikan kelancaran mereka sendiri.

Dalam konteks EFL multibahasa seperti Indonesia, mahasiswa memiliki sumber daya linguistik di luar bahasa Inggris, termasuk bahasa Indonesia dan bahasa daerah. Translanguaging mengakui kemampuan pembelajar multibahasa untuk memanfaatkan sumber daya tersebut secara fleksibel dalam berkomunikasi, alih-alih memperlakukan setiap bahasa sebagai sistem yang terpisah. Rasman (2018) menemukan bahwa pembelajar EFL Indonesia memanfaatkan bahasa Inggris, bahasa Indonesia, dan bahasa Jawa untuk menegosiasikan makna selama interaksi di kelas, sementara temuan yang lebih baru menunjukkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa pertama mereka untuk menerjemahkan kosakata dan memahami konsep yang kompleks (Lasito & Manara, 2026).

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa translanguaging memiliki fungsi yang berbeda-beda dalam komunikasi lisan. Caro Torres dkk. (2020) menemukan bahwa pembelajar menggunakan translanguaging untuk mengatasi keterbatasan kosakata dan mendukung komunikasi, sementara Hidayati dkk. (2024) melaporkan bahwa penggunaan bahasa secara multibahasa mendukung pengalaman kognitif, afektif, dan ekspresif mahasiswa. Indah dan Asari (2025) menemukan bahwa penggunaan bahasa pertama untuk merencanakan ide sebelum berbicara mengurangi tekanan linguistik, dengan mayoritas partisipan melaporkan berkurangnya kecemasan dan ekspresi yang lebih lancar ketika memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Temuan terkait yang melibatkan mahasiswa non-jurusan bahasa Inggris juga menunjukkan bahwa penggunaan L1 dalam pembelajaran yang berorientasi translanguaging mendukung kepercayaan diri dan kelancaran (Ha dkk., 2021).

Meskipun demikian, mahasiswa juga dapat mempersepsikan adanya keterbatasan dalam translanguaging. Silalahi dkk. (2023) menemukan persepsi yang secara umum positif terhadap translanguaging sebagai bentuk umpan balik korektif lisan di kalangan mahasiswa perguruan tinggi Indonesia, tetapi juga mencatat kekhawatiran bahwa translanguaging yang berlebihan dapat menyebabkan kebingungan pada pembelajar dengan tingkat kemahiran yang lebih rendah. Demikian pula, Ngo (2025) melaporkan bahwa meskipun translanguaging dipersepsikan bermanfaat untuk pemahaman dan komunikasi, hal tersebut juga dapat menimbulkan kebingungan atau ketergantungan pada bahasa pertama. Temuan-temuan ini menyoroti pentingnya mengkaji baik manfaat maupun keterbatasan yang dipersepsikan, alih-alih mengasumsikan bahwa translanguaging selalu bermanfaat dalam setiap situasi.

Meskipun penelitian sebelumnya telah mengkaji translanguaging dari berbagai perspektif, masih terdapat kesenjangan penelitian yang spesifik. Penelitian-penelitian yang ada telah mengkaji translanguaging bersama dengan alat multimodal (Caro Torres dkk., 2020), pengalaman pembelajaran multibahasa (Hidayati dkk., 2024), scaffolding emosional (Indah & Asari, 2025), dan umpan balik korektif lisan (Silalahi dkk., 2023). Namun, perhatian yang diberikan masih terbatas pada bagaimana mahasiswa Pendidikan Bahasa Inggris secara khusus mempersepsikan peran praktik translanguaging mereka sendiri dalam mendukung kelancaran berbicara, serta strategi apa yang mereka anggap paling membantu untuk tujuan tersebut.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini mengkaji pengalaman empat mahasiswa aktif semester empat dan enam dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris. Dengan menggunakan wawancara semi-terstruktur individual, penelitian ini mengeksplorasi bagaimana mahasiswa mempersepsikan peran translanguaging dalam mendukung kelancaran berbicara serta mengidentifikasi strategi translanguaging yang mereka anggap paling membantu. Penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membangun hubungan kausal antara translanguaging dan kelancaran berbicara, maupun untuk menentukan satu strategi yang secara universal paling unggul. Sebaliknya, penelitian ini memberikan pemahaman yang berpusat pada mahasiswa yang dimaksudkan untuk memberikan bukti yang spesifik secara konteks bagi penelitian mengenai translanguaging dan keterampilan berbicara EFL, serta wawasan praktis bagi pengajar EFL mengenai bagaimana mahasiswa memanfaatkan sumber daya multibahasa mereka secara strategis selama kegiatan berbicara.

Penelitian ini terbatas pada empat partisipan dari satu Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris dan tidak mengukur kelancaran berbicara secara objektif melalui tes berbicara, laju bicara, atau durasi jeda; oleh karena itu, temuan penelitian ini merepresentasikan kelancaran yang dipersepsikan oleh partisipan, bukan perubahan yang diukur secara objektif. Karena sampel yang kecil dan spesifik secara konteks, temuan penelitian ini tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi secara statistik kepada seluruh mahasiswa EFL Indonesia, melainkan untuk memberikan gambaran yang mendalam dan berpusat pada mahasiswa mengenai bagaimana translanguaging dialami dalam kaitannya dengan kelancaran berbicara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai strategi translanguaging dan peran yang dipersepsikan dalam mendukung kelancaran berbicara. Desain ini sesuai digunakan ketika sebuah penelitian bertujuan memberikan deskripsi yang komprehensif mengenai pengalaman partisipan terkait suatu fenomena tertentu (Doyle dkk., 2020). Penelitian ini menekankan pada penuturan dan interpretasi partisipan, bukan pengukuran numerik terhadap kinerja berbicara; dengan demikian, kelancaran dipahami sebagai kelancaran yang dipersepsikan, bukan sebagai variabel

yang diukur secara objektif. Penelitian ini dilaksanakan di Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Mulawarman, pada bulan Juni 2026, dengan pengumpulan data dimulai pada tanggal 9 Juni 2026. Keseluruhan proses penelitian, meliputi identifikasi dan seleksi partisipan, pelaksanaan wawancara, hingga analisis data, berlangsung selama kurang lebih satu bulan dalam periode tersebut.

Partisipan penelitian ini adalah empat mahasiswa aktif dari Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris yang berada pada semester empat atau enam pada saat pengumpulan data. Partisipan dipilih melalui purposive sampling, yaitu pemilihan partisipan secara sengaja berdasarkan karakteristik yang relevan dengan tujuan penelitian (Campbell dkk., 2020). Kriteria pemilihan partisipan meliputi: (1) mahasiswa aktif Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, (2) mahasiswa semester empat atau enam, (3) mahasiswa yang memiliki pengalaman dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris, dan (4) mahasiswa yang secara sukarela bersedia berpartisipasi. Untuk menjaga kerahasiaan, partisipan diidentifikasi menggunakan kode P1, P2, P3, dan P4.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara semi-terstruktur yang terdiri atas 17 pertanyaan terbuka. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti menggunakan pertanyaan yang telah disusun sebelumnya sambil tetap fleksibel untuk menggali informasi relevan yang muncul dari jawaban partisipan (Adeoye-Olatunde & Olenik, 2021). Distribusi pertanyaan wawancara berdasarkan fokus penelitian disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Pertanyaan Wawancara Berdasarkan Fokus Penelitian

No.	Kelompok	Fokus	Jumlah
1.	Pertanyaan 1-2	Pertanyaan pembuka	2
2.	Pertanyaan 3-10	RQ1: peran translanguaging dalam kelancaran berbicara	8
3.	Pertanyaan 11-16	RQ2: strategi translanguaging yang dianggap membantu	6
4.	Pertanyaan 17	Pertanyaan penutup	1

Pertanyaan 1-2 berfungsi sebagai pertanyaan pembuka untuk memperoleh pemahaman awal mengenai pengalaman partisipan dalam kegiatan berbicara bahasa Inggris. Pertanyaan 3-10 menjawab rumusan masalah pertama terkait persepsi mahasiswa mengenai kontribusi translanguaging terhadap kelancaran berbicara, sedangkan pertanyaan 11-16 menjawab rumusan masalah kedua terkait strategi translanguaging yang dianggap membantu. Pertanyaan 17 memberikan kesempatan bagi partisipan untuk membagikan pengalaman relevan tambahan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur individual yang dilakukan secara daring. Wawancara sebagian besar dilakukan dalam bahasa Indonesia agar partisipan dapat mengungkapkan pengalaman mereka secara akurat, dengan beberapa istilah bahasa Inggris juga digunakan. Wawancara direkam dalam bentuk audio dengan persetujuan partisipan, ditranskripsikan, diperiksa kembali berdasarkan rekaman aslinya, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris untuk keperluan analisis dan penyajian.

Data dianalisis menggunakan analisis tematik enam tahap dari Braun dan Clarke (2006), yaitu: memahami data, menyusun kode awal, mencari tema potensial, meninjau tema, mendefinisikan dan menamai tema, serta menyusun laporan. Kode awal dirumuskan secara deskriptif dan dikelompokkan ke dalam kategori yang lebih luas untuk mengidentifikasi tema bagi rumusan masalah pertama dan pola strategi bagi rumusan masalah kedua. Jawaban yang

berbeda dari pola umum tetap dipertahankan untuk menangkap keberagaman di antara partisipan.

Untuk meningkatkan kredibilitas, jawaban dari P1-P4 dibandingkan secara sistematis guna mengidentifikasi persamaan, perbedaan, dan persepsi yang saling bertentangan, serta transkrip diperiksa kembali berdasarkan rekaman asli untuk meminimalkan ketidaksesuaian. Karena penelitian ini hanya menggunakan satu metode pengumpulan data, kredibilitas diperkuat melalui verifikasi transkrip yang cermat, dokumentasi pengodean yang sistematis, dan penyajian kutipan yang representatif, bukan melalui triangulasi metodologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan dari wawancara semi-terstruktur dengan empat partisipan (P1-P4), yang dianalisis secara tematik untuk menjawab dua rumusan masalah, yaitu: (1) persepsi mahasiswa mengenai peran translanguaging dalam mendukung kelancaran berbicara, dan (2) strategi translanguaging yang dianggap paling membantu. Karena kelancaran berbicara tidak diukur secara objektif, temuan ini mengacu pada kelancaran yang dipersepsikan oleh partisipan.

Hasil

Hasil analisis mengungkap empat tema terkait peran translanguaging yang dipersepsikan dalam mendukung kelancaran berbicara, yang dirangkum pada Tabel 2.

Tabel 2. Ringkasan Tema Persepsi Mahasiswa terhadap Peran Translanguaging dalam Mendukung Kelancaran Berbicara

No.	Tema	Partisipan
1.	Mendukung formulasi ide dan aksesibilitas linguistik	P1, P2, P3, P4
2.	Mempertahankan alur bicara saat mengalami kesulitan berbicara	P1, P2, P3, P4
3.	Mengurangi tekanan afektif saat berbicara	P1, P2, P3
4.	Dukungan yang bersifat kondisional, bukan manfaat yang bersifat universal	P1, P2, P3, P4

Tema pertama berkaitan dengan peran translanguaging dalam mendukung formulasi ide. Partisipan melaporkan bahwa mereka menggunakan bahasa Indonesia untuk menyusun ide, memahami konsep yang sulit, atau mengingat kosakata sebelum menghasilkan bahasa Inggris. P1 menjelaskan, "Saya biasanya masih menyusun pikiran saya dalam bahasa Indonesia terlebih dahulu; saya memastikan saya memahaminya dalam bahasa Indonesia. Setelah saya memahaminya, saya menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris." P2 juga melaporkan hal serupa, yaitu memikirkan ide dalam bahasa Indonesia sebelum menerjemahkannya ke dalam bahasa Inggris, sementara P3 menyatakan, "Saya sudah memiliki gambaran kasar dalam pikiran saya mengenai cara mengungkapkannya dalam bahasa Inggris" setelah mendiskusikan isi dalam bahasa Indonesia. Sebaliknya, P4 umumnya lebih memilih melakukan brainstorming langsung dalam bahasa Inggris, tetapi tetap mengandalkan bahasa Indonesia ketika menghadapi konsep akademik yang sulit.

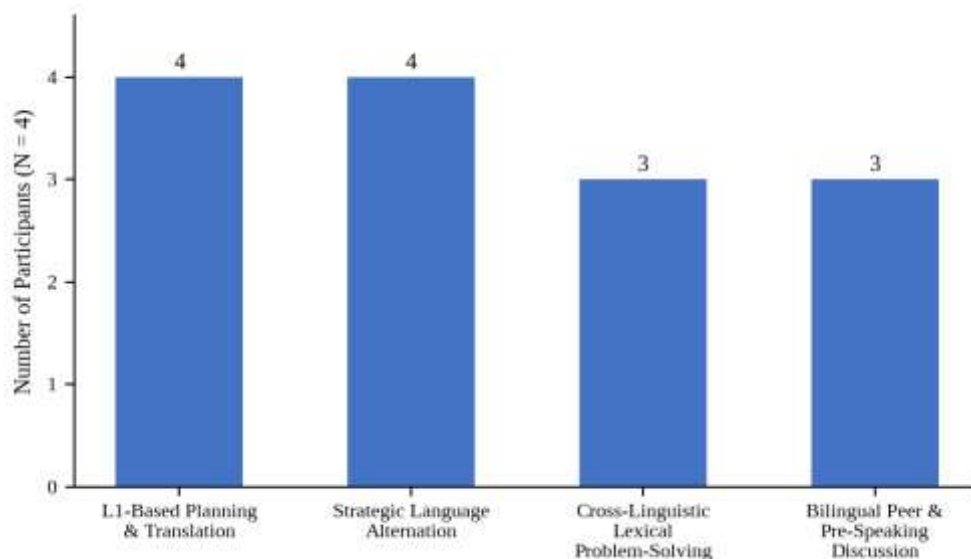
Tema kedua, yaitu mempertahankan alur bicara, merepresentasikan hubungan paling langsung antara translanguaging dan kelancaran yang dipersepsikan. P1 menyatakan, "Saya tidak perlu berhenti berbicara jika saya lupa sesuatu...saya bisa beralih ke bahasa Indonesia terlebih dahulu lalu kembali ke bahasa Inggris, sehingga percakapan tetap mengalir." P3 juga melaporkan hal serupa, yaitu bahwa beralih bahasa membuat bahasa Inggrisnya "mengalir lebih

lancar meskipun masih terdapat beberapa jeda." Penuturan ini menunjukkan bahwa translanguaging mendukung kontinuitas komunikatif, bukan menghilangkan keraguan sepenuhnya.

Tema ketiga berkaitan dengan dukungan afektif. P1 dan P2 melaporkan bahwa beralih ke bahasa Indonesia mengurangi kecemasan dan ketegangan, sedangkan P3 melaporkan berkurangnya kecemasan tanpa disertai peningkatan kepercayaan diri. P4 menunjukkan kasus yang kontras, dengan menyatakan bahwa persiapan tidak mengurangi kegugupannya dan bahwa translanguaging tidak memengaruhi kepercayaan dirinya. Variasi ini menunjukkan bahwa pengurangan kecemasan dan kepercayaan diri tidak boleh diperlakukan sebagai hasil yang setara.

Tema keempat mencerminkan kesadaran partisipan bahwa translanguaging tidak selalu bermanfaat secara universal. P1 menyebutkan bahwa dosen sering mewajibkan penggunaan bahasa Inggris saja dan bahwa beralih ke bahasa Indonesia dapat menurunkan nilai, sementara P2 menekankan pentingnya berlatih bahasa Inggris secara eksklusif meskipun mengakui manfaat translanguaging untuk mengatasi kesenjangan leksikal. P3 dan P4 menyampaikan kekhawatiran bahwa translanguaging yang terlalu sering dapat mengurangi paparan bahasa Inggris atau mengganggu struktur bahasa Inggris.

Rumusan masalah kedua berkaitan dengan strategi yang dianggap membantu oleh mahasiswa. Empat strategi teridentifikasi, yaitu: perencanaan dan penerjemahan ide berbasis bahasa pertama, pengalihan bahasa strategis, pemecahan masalah leksikal lintas bahasa, dan diskusi dwibahasa dengan teman sebaya sebelum berbicara. Jumlah partisipan yang melaporkan setiap strategi disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Jumlah Partisipan yang Melaporkan Setiap Strategi Translanguaging

Perencanaan dan penerjemahan ide berbasis bahasa pertama merupakan strategi yang paling konsisten dilaporkan. P1, P2, dan P3 menjelaskan bahwa mereka menyusun ide dalam bahasa Indonesia sebelum menghasilkan bahasa Inggris, sementara P4 menggunakan strategi ini secara lebih selektif untuk konsep-konsep yang sulit. Pengalihan bahasa strategis melibatkan perpindahan sementara antarbahasa untuk tujuan tertentu, seperti mengatasi kesenjangan leksikal atau menyesuaikan diri dengan interaksi di kelas; keempat partisipan melaporkan pola ini. Pemecahan masalah leksikal lintas bahasa melibatkan penggunaan sumber daya dari kedua bahasa untuk mengatasi kesulitan kosakata, seperti yang ditunjukkan oleh kebiasaan P1

mencari padanan kata dalam bahasa Indonesia ketika sinonim dalam bahasa Inggris tidak tersedia. Diskusi dwibahasa dengan teman sebaya sebelum berbicara, yang terutama dilaporkan oleh P1, P2, dan P3, melibatkan penggunaan kedua bahasa bersama teman sebaya saat mempersiapkan presentasi.

Mengenai strategi mana yang dianggap paling membantu, data penelitian tidak menunjukkan adanya satu strategi tunggal yang disepakati oleh seluruh partisipan. Di antara strategi-strategi yang memenuhi definisi analitis translanguaging, perencanaan berbasis bahasa pertama menunjukkan kehadiran paling kuat di antara partisipan, meskipun tingkat manfaat yang dipersepsikan bergantung pada kebutuhan individu dan konteks berbicara.

Pembahasan

Temuan bahwa translanguaging mendukung formulasi ide sejalan dengan Rojas (2026), yang menemukan bahwa perencanaan berbasis L1 mengurangi beban kognitif dan mendukung penyusunan narasi serta pemilihan kosakata sebelum produksi lisan L2. Temuan ini juga sejalan dengan Liu dan Yeung (2023), yang melaporkan bahwa perencanaan berbasis L1 berkaitan dengan kinerja berbicara yang lebih baik dibandingkan perencanaan berbasis L2 saja di kalangan pembelajar EFL. Namun, penelitian ini menambahkan sebuah perbedaan individu yang penting: preferensi P4 untuk berpikir langsung dalam bahasa Inggris menunjukkan bahwa formulasi berbasis L1 berfungsi sebagai sumber daya yang opsional, bukan sumber daya yang secara universal diperlukan.

Terkait kontinuitas bicara, temuan bahwa translanguaging membantu partisipan mengatasi hambatan sementara, alih-alih menghilangkan keraguan sepenuhnya, sejalan dengan Ali (2024), yang melaporkan bahwa pembelajar multibahasa menggunakan penerjemahan, parafrasa, dan perbandingan kata sebagai sumber daya untuk berkomunikasi. Namun, karena penelitian ini tidak mengukur laju bicara atau jeda secara objektif, temuan ini perlu dimaknai sebagai bukti kelancaran yang dipersepsikan, bukan kelancaran yang secara objektif meningkat.

Manfaat afektif yang dilaporkan oleh P1, P2, dan P3 sejalan dengan penelitian sebelumnya yang mengaitkan translanguaging dengan berkurangnya kecemasan dan meningkatnya kepercayaan diri (Indah & Asari, 2025; Zam Zam dkk., 2025). Namun, pengalaman P4 yang kontras menunjukkan bahwa peran afektif translanguaging tidak seragam, yang menunjukkan bahwa kenyamanan, pengurangan kecemasan, dan kepercayaan diri perlu diperlakukan sebagai konstruk yang berbeda, bukan hasil yang dapat dipertukarkan begitu saja.

Kekhawatiran partisipan mengenai potensi penggunaan translanguaging yang berlebihan menyerupai temuan dari konteks EFL lainnya. Kwihsangana (2021) menemukan bahwa meskipun pembelajar menyadari manfaat translanguaging, sebagian dari mereka tetap lebih memilih pembelajaran yang hanya menggunakan bahasa Inggris, sementara Ngo (2025) juga melaporkan bahwa translanguaging dapat menimbulkan ketergantungan pada bahasa pertama. Temuan-temuan ini menunjukkan bahwa nilai translanguaging terletak pada penggunaannya yang strategis dan bertujuan, bukan pada percampuran bahasa yang dilakukan tanpa batas atau secara terus-menerus.

Dominannya strategi perencanaan berbasis L1 sejalan dengan temuan dari konteks EFL Indonesia lainnya, di mana pembelajar umumnya mengandalkan bahasa pertama untuk merencanakan ide sebelum menghasilkan bahasa Inggris (Indah & Asari, 2025). Pentingnya pengalihan bahasa yang strategis, bukan yang acak, sejalan dengan penjelasan Ali (2024) mengenai translanguaging sebagai sumber daya komunikatif yang bertujuan. Perbedaan antara strategi leksikal lintas bahasa dan strategi leksikal yang hanya menggunakan bahasa Inggris penting secara analitis karena mencegah translanguaging diterapkan pada setiap praktik terkait

kosakata, terlepas dari apakah sumber daya lintas bahasa benar-benar digunakan atau tidak. Terakhir, peran diskusi dwibahasa dengan teman sebaya sebagai scaffolding persiapan menunjukkan bahwa dukungan translanguaging dapat terjadi sebelum, tidak hanya selama, penampilan berbicara bahasa Inggris.

Secara keseluruhan, temuan-temuan ini menunjukkan bahwa translanguaging berfungsi sebagai sumber daya linguistik yang fleksibel serta bergantung pada pembelajar dan situasi. Kontribusinya terhadap kelancaran yang dipersepsikan terutama terletak pada formulasi ide, pemecahan masalah leksikal, kontinuitas komunikatif, dan, bagi sebagian pembelajar, keringanan afektif, sementara manfaatnya tetap bersifat kondisional, bergantung pada preferensi individu, tuntutan tugas, dan ekspektasi di kelas.

Interpretasi Keseluruhan Temuan

Secara keseluruhan, temuan dari kedua rumusan masalah menunjukkan pola utama: kesulitan berbicara dapat mendorong mahasiswa untuk memanfaatkan sumber daya multibahasa mereka secara strategis, yang memberikan dukungan sementara bagi formulasi, akses leksikal, atau komunikasi, serta membuat kegiatan berbicara terasa lebih mudah dikendalikan. Namun, pola ini tidak sama di antara seluruh partisipan. P1 menunjukkan manfaat yang dipersepsikan sangat kuat dalam mempertahankan komunikasi dan mengurangi kecemasan. P2 mengakui manfaat translanguaging sambil menekankan pentingnya terus meningkatkan penggunaan bahasa Inggris. P3 mempersepsikan manfaat untuk brainstorming, pemecahan masalah leksikal, dan pengurangan kecemasan, sekaligus menyadari bahwa jeda yang masih muncul dan berkurangnya paparan bahasa Inggris merupakan keterbatasan yang mungkin terjadi. P4 merepresentasikan kasus kontras yang paling kuat, karena lebih memilih memproses bahasa Inggris secara langsung, dan translanguaging tidak secara substansial mengurangi kecemasannya atau meningkatkan kepercayaan dirinya. Perbedaan-perbedaan individu ini menunjukkan bahwa translanguaging tidak boleh dimaknai sebagai strategi yang seragam dan menghasilkan hasil yang sama bagi setiap pembelajar, melainkan sebagai sumber daya yang fleksibel, yang nilainya bergantung pada bagaimana, kapan, dan oleh siapa translanguaging tersebut digunakan.

Implikasi Pedagogis dan Praktis

Temuan-temuan ini membawa sejumlah implikasi praktis. Karena translanguaging dipersepsikan bermanfaat terutama untuk formulasi, akses leksikal, dan keringanan afektif, dosen dapat mempertimbangkan untuk mengizinkan penggunaan bahasa yang fleksibel selama brainstorming, diskusi sebelum berbicara, atau ketika mahasiswa terlihat kesulitan mengingat ungkapan dalam bahasa Inggris, alih-alih menerapkan aturan penggunaan bahasa Inggris saja di setiap tahap kegiatan berbicara. Namun, kekhawatiran yang disampaikan sendiri oleh partisipan, yang juga tercermin dalam Kwihangana (2021) dan Ngo (2025), menunjukkan bahwa mahasiswa sendiri menyadari risiko berkurangnya paparan bahasa Inggris apabila translanguaging digunakan secara berlebihan. Oleh karena itu, implikasi praktisnya adalah memperlakukan translanguaging sebagai scaffolding sementara, bukan sebagai mode komunikasi baku, misalnya dengan mendorong mahasiswa untuk merencanakan atau mengklarifikasi ide secara dwibahasa sebelum tugas berbicara, sementara penampilan aktualnya tetap diwajibkan untuk disampaikan terutama dalam bahasa Inggris.

Mengingat manfaat afektif translanguaging tidak dialami secara merata, sebagaimana ditunjukkan oleh kontras antara P1–P3 dan P4, dosen juga perlu menghindari asumsi bahwa setiap mahasiswa memerlukan tingkat fleksibilitas yang sama. Konsultasi individual atau kesempatan translanguaging yang bersifat opsional, bukan wajib, mungkin lebih dapat mengakomodasi pembelajar dengan tingkat kepercayaan diri yang berbeda-beda, sejalan

dengan pola peningkatan kepercayaan diri yang bersifat individual sebagaimana dilaporkan oleh Wahyudi dan Sulistyawati (2026).

KESIMPULAN

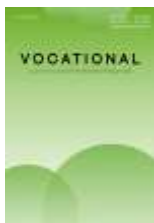
Penelitian ini mengeksplorasi persepsi mahasiswa mengenai strategi translanguaging serta perannya dalam mendukung kelancaran berbicara di kelas EFL. Terkait rumusan masalah pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa translanguaging secara umum dipersepsikan sebagai sumber daya yang mendukung, namun bersifat kondisional. Translanguaging membantu partisipan merumuskan ide, mengatasi kesulitan berbicara yang bersifat sementara, dan, bagi sebagian mahasiswa, mengurangi tekanan afektif seperti kecemasan dan ketegangan. Namun, manfaat tersebut tidak dialami secara seragam; sebagian partisipan tetap mengalami jeda atau kecemasan meskipun menggunakan translanguaging, dan seluruh partisipan menyampaikan kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa Indonesia yang berlebihan dapat mengurangi kesempatan untuk terpapar dan berlatih bahasa Inggris. Terkait rumusan masalah kedua, teridentifikasi empat strategi translanguaging, yaitu: perencanaan dan penerjemahan ide berbasis bahasa pertama, pengalihan bahasa strategis, pemecahan masalah leksikal lintas bahasa, dan diskusi dwibahasa dengan teman sebaya sebelum berbicara. Di antara strategi-strategi tersebut, perencanaan berbasis bahasa pertama muncul sebagai strategi yang paling konsisten dilaporkan, meskipun tidak ada satu strategi pun yang dianggap paling membantu oleh seluruh partisipan; tingkat kebermanfaatannya bergantung pada preferensi individu, tingkat kesulitan linguistik, dan konteks kelas.

Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa translanguaging dipersepsikan oleh mahasiswa sebagai dukungan yang strategis dan kondisional bagi kegiatan berbicara, bukan sebagai pengganti latihan berbahasa Inggris. Kontribusinya terutama terletak pada membantu mahasiswa mempersiapkan ide, mengakses sumber daya linguistik, dan mengatasi hambatan komunikasi. Bagi mahasiswa EFL, translanguaging dapat digunakan secara strategis ketika menghadapi kesulitan dalam merumuskan ide atau mengingat kosakata, sambil tetap menjaga kesempatan yang memadai untuk berlatih bahasa Inggris. Bagi dosen EFL, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang fleksibel dapat sesuai diterapkan selama brainstorming, persiapan, atau diskusi dengan teman sebaya, disesuaikan dengan tujuan kegiatan berbicara tertentu dan kebutuhan individual mahasiswa. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian lebih lanjut yang melibatkan kelompok partisipan yang lebih besar atau lebih beragam, observasi kelas, atau pengukuran kelancaran secara objektif dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara translanguaging dan kelancaran berbicara L2.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeoye-Olatunde, O. A., & Olenik, N. L. (2021). Research and scholarly methods: Semi-structured interviews. *Journal of the American College of Clinical Pharmacy*, 4(10), 1358–1367. <https://doi.org/10.1002/jac5.1441>
- Ali, A. (2024). Translanguaging in multilingual university classrooms: Effects on students' language skills and perceptions. *Bilingual Research Journal*, 47, 186–210. <https://doi.org/10.1080/15235882.2024.2336942>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 77–101. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Campbell, S., Greenwood, M., Prior, S., Shearer, T., Walkem, K., Young, S., Bywaters, D., & Walker, K. (2020). Purposive sampling: Complex or simple? Research case

- examples. *Journal of Research in Nursing*, 25(8), 652–661.
<https://doi.org/10.1177/1744987120927206>
- Caro Torres, M. C., Sarmiento Salamanca, Y. N., Camargo Cely, J. P., & Bautista Aguilar, J. L. (2020). All we need is a boost! Using multimodal tools and the translanguaging strategy: Strengthening speaking in the EFL classroom. *International Journal of Computer-Assisted Language Learning and Teaching*, 10(3), 28–47.
<https://doi.org/10.4018/IJCALLT.2020070103>
- Derakhshan, A., Khalili, A. N., & Beheshti, F. (2016). Developing EFL learner's speaking ability, accuracy and fluency. *English Language and Literature Studies*, 6(2), 177–186. <https://doi.org/10.5539/ells.v6n2p177>
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Ha, T. T. T., Phan, T. T. N., & Anh, T. H. (2021). The importance of translanguaging in improving fluency in speaking ability of non-English major sophomores. In *Proceedings of the 18th International Conference of the Asia Association of Computer-Assisted Language Learning (AsiaCALL-2-2021)* (pp. 338–344). Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211224.032>
- Hidayati, D., Dharmawan, Y. Y., Prasatyo, B. A., & Luciana. (2024). Exploring how translanguaging and multimodal learning improve EFL students' enjoyment and proficiency. *Journal on English as a Foreign Language*, 14(2), 446–475.
<https://doi.org/10.23971/jefl.v14i2.8012>
- Indah, Y. S., & Asari, S. (2025). Translanguaging as emotional scaffolding: Reducing speaking anxiety and fostering oral proficiency in an Indonesian EFL context. *Indonesian EFL Journal*, 11(3), 567–580. <https://doi.org/10.25134/iefli.v11i3.44>
- Kwihangana, F. (2021). Enhancing EFL students' participation through translanguaging. *ELT Journal*, 75, 87–96. <https://doi.org/10.1093/elt/ccaa058>
- Lasito, & Manara, C. (2026). How you see it and how you feel it: Indonesian students' perception on translanguaging practices in EFL classes. *Sustainable Multilingualism*, 28(1), 66–98. <https://doi.org/10.2478/sm-2026-0003>
- Liu, Y., & Yeung, P. (2023). The effects of using L1 Chinese or L2 English in planning on speaking performance among high- and low-proficient EFL learners. *Asian-Pacific Journal of Second and Foreign Language Education*, 8, 1–20.
<https://doi.org/10.1186/s40862-023-00210-8>
- Ngo, K. T. (2025). EFL learners' perceptions of translanguaging in English classes at an HCM English Centre. *International Journal of Language Instruction*, 4(1), 50–64.
<https://doi.org/10.54855/ijli.25414>
- Rasman. (2018). To translanguage or not to translanguage? The multilingual practice in an Indonesian EFL classroom. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 7(3), 687–694. <https://doi.org/10.17509/ijal.v7i3.9819>
- Rojas, M. (2026). First-language planning reduces cognitive load and enhances multiple dimensions of L2 oral performance among intermediate EFL learners. *Research Studies in English Language Teaching and Learning*, 4(4).
<https://doi.org/10.62583/rseltl.v4i4.151>
- Silalahi, R. M. P., Widianingtyas, N., Murniati, Novia, J., Sanjaya, F. A., & Karlin, G. (2023). The perceptions of the use of translanguaging as a form of oral feedback in



- Indonesian tertiary English language teaching context. *Studies in Media and Communication*, 11(7). <https://doi.org/10.11114/smc.v11i7.6284>
- Wahyudi, M., & Sulistyawati, H. (2026). The impact of translanguaging strategies on students' speaking confidence. *Continuous Education: Journal of Science and Research*, 7(2). <https://doi.org/10.51178/ce.v7i2.3477>
- Wiranti, M. D., Musyarofah, L., & Aisyah, S. (2025). Public speaking challenges among EFL university students: A phenomenological analysis of language anxiety. *Journal of English Teaching, Literature, and Applied Linguistics*, 10(1), 50–54. <https://doi.org/10.30587/jetlal.v10i1.11194>
- Zam Zam, F., Nurhayati, L., & Ashadi, A. (2025). Exploring the correlation between students' perception of translanguaging and willingness to communicate: A mixed-methods study. *Journal of Languages and Language Teaching*, 13(1), 174–186. <https://doi.org/10.33394/jollt.v13i1.13024>